PERAN GURU PPKN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANTI BULLYING SISWA KELAS 8 KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI STUDI KASUS SMP N 1 MUARO BUNGO

Romi Dian Sari¹, Melisa², Dona Sariani³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

romidiansari123@gmail.com¹, melisa88@unja.ac.id², donasariani@unja.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk memberikan gambaran tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti *bullying* siswa kelas 8 Kabupaten Bungo Provinsi Jambi *Studi kasus* SMP N 1 Muaro Bungo dan Untuk mengetahui Peran guru PPKn dan strategi,metode yang di gunakan dalam mendidik siswa anti *bullying* tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Muaro Bungo, yang terletak JL.H. Hoessin Saad No 133, Kelurahan Bungo Barat, kecamatan Pasar Muaro Bungo, waktu penelitian dilaksanakan dari tahap observasi,pengambilan data awal dilaksanakan mulai dari September- Oktober 2024, dan dilanjutkan penelitian dari bulan januari-april 2025,Pedekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam membentuk karakter anti *bullying* melalui penguatan nilai empati, solidaritas, dan toleransi dalam proses pembelajaran seperti poster anti *bullying* dan diskusi kelompok Selain itu, integrasi materi PPKn dengan isu-isu sosial aktual serta pendekatan pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap anti *bullying* siswa. Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter siswa yang berperan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Dan menerapkan strategi dan metode supaya terhindar dari tindakan anti *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Anti *Bullying*.

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the role of PPKn teachers in shaping the anti-bullying character of 8th grade students in Bungo Regency, Jambi Province. Case study of SMP N 1 Muaro Bungo and to find out the role of PPKn teachers and strategies, methods used in educating students against bullying. This research was conducted at

SMP N 1 Muaro Bungo, which is located on JL.H. Hoessin Saad No. 133, Bungo Barat Village, Pasar Muaro Bungo District, when the research was carried out from the observation stage, initial data collection was carried out from September-October 2024, and continued research from January-April 2025, The research approach used in this study is descriptive qualitative research with a case study research type. The results of this study indicate that PPKn teachers play an important role in forming anti-bullying characters through strengthening the values of empathy, solidarity, and tolerance in the learning process such as anti-bullying posters and group discussions. In addition, the integration of PPKn materials with actual social issues and participatory learning approaches has proven effective in increasing students' anti-bullying awareness and attitudes. Thus, PPKn teachers are not only teachers, but also character builders of students who play a strategic role in creating a safe and harmonious school environment. And apply strategies and methods to avoid anti-bullying actions in the school environment.

Keywords: *Role of Teachers, Character Formation, Anti Bullying.*

A. PENDAHULUAN

Zakiyah (2017,:326). Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merugikan seseorang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berulang oleh pelaku yang memiliki kekuatan lebih atau status yang lebih tinggi daripada korban. bullying dapat menyebabkan dampak yang serius bagi korban, termasuk trauma, stres, serta masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri.

Sulisrudatin (2015,:57) Bullying dilakukan oleh satu kelompok yang berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan korban yang di bullying, Korban bullying merasakan kekerasan yang diluar kondisi wajar yang diberikan oleh tersangka. Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Fenomena ini seringkali mengganggu suasana belajar dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Ketika mengalami bullying, korban akan merasakan berbagai emosi yang membuatnya

merasa tidak berdaya dalam menghadapinya. Membully merupakan perilaku yang sangat dilarang, bukan tanpa alasan membully adalah tindakan yang bisa merugikan orang lain selain itu juga merendahkan harga diri seseorang disebabkan oleh dipermalukan, diejek dan tindakan lainnya.

Hasil wawancara yang pertama dengan guru PPKn Ibu Mimi Filma S.Pd pada hari rabu tanggal 25 september tahun 2024 menjelaskan bahwa perilaku bullying ini adalah tindakan yang negatif dan merugikan seseorang. dan guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter anti bullying di sekolah dan juga menjelaskan kepada anak penting menghargai satu perbedaan satu sama lain di lingkungan sekolah dan menanamkan nilai karakter anti bullying tidak boleh bullying teman-teman di sekolah karena itu bertentangan dengan nilai Pancasila.

Sedangkan hasil wawancara yang kedua dengan guru PPKn Ibu Indri Oktavia S.Pd pada hari rabu tanggal 25 september tahun 2024 menjelaskan bahwa perilaku bullying ini merupakan tindakan yang tidak patut di contohkan dan merugikan orang lain. guru juga menjadi peran penting dalam pembentukan karakter anti bullying di sekolah agar tindakan bullying ini tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara yang ketiga dengan guru PPKn Ibu Sri Rhamadani S.Pd pada hari jumat tanggal 27 september 2024 menjelaskan bahwa perilaku bullying ini merupakan tindakan yang negatif tindakan yang merundungkan dan merugikan seseorang. Dan juga menjelaskan kepada siswa tentang tindakan anti bullying karena sangat merugikan diri sendiri dan orang sekitar lingkungannya supaya terhindar dari perilaku bullying guru juga berupaya untuk dalam pembentukan karakter kepada anak dan pentingnya bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekolah supaya terhindar dari tindakan anti bullying.

Pendidikan merupakan suatu wadah dalam pembentukan karakter anti bullying di sekolah. guru PPKn juga berperan sangat penting untuk pembentukan karakter anak dalam mencegah tindakan bullying yang merugikan diri kita sendiri dan orang lain dan menanamkan nilai sosial kepada anak supaya terhindar dari tindakan anti bullying di sekolah. Dan pentingnya menghargai satu sama lain dan menerima indahny suatu perbedaan di lingkungan sekolah

Sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan salah satu penggerak utama generasi muda atau pelajar dalam menimba ilmu adalah sekolah yang berfungsi

sebagai lembaga pendidikan, untuk mencegah tindakan yang merugikan orang disekitarnya, dalam mata pelajaran PPKn menjadi salah satu pembentukan karakter dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghargai satu sama lain dan memutuskan rantai kekerasan bullying remaja di sekolah dalam pembentukan karakter anti bullying dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya pembentukan karakter anti bullying pada diri sendiri harus bisa berinteraksi pada lingkungan sekitar menerima perbedaan di lingkungan yang kita tempati terutama di lingkungan sekolah siswa harus bisa memperoleh pengetahuan tentang pembentukan karakter dan norma dalam memahaminya, menanggapi, dan berperilaku sesuai dengan pembentukan karakter di sekolah.

Baru-baru ini sangat marak beredar berita terkait dengan bullying, hal ini terjadi di beberapa sekolah di Provinsi Jambi salah satunya terjadi di SMP Negeri 1 Bungo. SMP Negeri 1 Bungo adalah sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, Indonesia. Sekolah ini berperan dalam memberikan pendidikan dasar bagi siswa tingkat menengah dengan kurikulum nasional. Selain fokus pada akademik, SMP Negeri 1 Bungo juga mengembangkan karakter dan moral siswa, termasuk dalam upaya membentuk perilaku anti bullying melalui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Perbuatan bullying yang terjadi di sekolah tersebut adalah tindakan kekerasan yaitu dengan mengeroyok korban di tempat umum (kantin) sehingga sangat menimbulkan kerugian bagi korban. Dalam hal ini juga dikatakan bahwa orang tua dari korban melaporkan kepada pihak kepolisian seperti yang terdapat dalam surat tanda terima pelaporan kepolisian STTLP/B/90/III/2024/SPKT/POLRES BUNGO/POLDA JAMBI, alasan dari pelaporan adalah lainnya para guru dalam bertindak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil wawancara dari Guru BK Ibu Sri Surhati M,A.md. (Bimbingan dan Konseling) pada hari rabu tanggal 25 september tahun 2024 yang menyebutkan bahwa perilaku bullying merupakan intimidasi yang utamanya berawal dari bercanda satu sama lain dan akhirnya saling mengolok-olok satu sama lain, dan menyebutkan nama orang tua, perbedaan kulit, jadi bahan praktek temannya, dan guru BK juga menyampaikan bahwa, ada salah satu siswa di kelas VIII 8 berinisial Rzk (14 thn) dia melakukan

perundungan kepada teman kelasnya yang berinisial Frd. Kejadian bermula saling bercanda satu sama lain si pelaku dan korban.

Akhirnya pelaku melakukan perundungan kepada si korban menjadi bahan praktek si pelaku dan teman-teman tentang main sunat-sunatan si korban tersebut menjadi bahan objek praktek sunat-sunatan dengan menggunakan alat yang ada di kelas sapu ijuk, sapu lidi dan penghapus papan tulis itu menjadi barang untuk si pelaku menganiaya korban disaat jam istirahat lalu terjadi bullying secara fisik kepada korban merasakan kesakitan dibagian kelaminnya korban lalu korban melawan pelaku situlah terjadi perkelahian antara korban dan pelaku maka pentingnya pembentukan karakter anti bullying di sekolah dan guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan sikap yang baik dan menjauhi kekerasan fisik dan bahayanya tindakan bullying di sekolah dan menyebabkan kerugian kepada diri sendiri dan orang di sekitar kita dan guru juga lebih meningkatkan lagi tentang penanaman nilai karakter dan pembentukan karakter di dalam kelas maupun di luar kelas agar siswa terhindar dari perundungan pelaku bullying dan membentuk nilai kebersamaan dan prososial di lingkungan sekitarnya terutama di sekolah agar bisa menerima perbedaan satu sama lain dan menghargai sebuah perbedaan di lingkungan sekolah.

Adapun Urgensi Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying pada siswa kelas 8 di SMP N 1 Bungo. dan juga ingin mengetahui strategi dan metode yang digunakan oleh guru PPKn dalam mendidik siswa anti bullying supaya kasus bullying ini tidak terjadi lagi di lingkungan sekoalah dan guru berperan sangat penting dalam pembentukan karakter anti bullying disekolah.

Rumusan Masalah

Maka, berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti Bullying pada siswa kelas 8 di SMP N 1 Muaro Bungo?
2. Apa saja strategi dan metode yang digunakan oleh guru PPKn dalam mendidik siswa anti bullying?.

B. METODE PENELITIAN

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris Case Study atau Kata Kasus diambil dari kata Case yang artinya ialah kajian atau peristiwa. Sedangkan Study mempunyai arti belajar, mempelajari, meneliti, dan menganalisis, dalam kata lain case study adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti dan studi kasus ini merupakan suatu penyelidikan empiris yang menyelidik suatu fenomena atau peraturan.(Ilhami et al., 2024:464)

Metode studi kasus intinya hampir sama dengan metode historis hanya ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti-bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara, observasi, dan dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal.(Nuraini, 2020:93)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Studi kasus kualitatif dikarenakan pendekatan studi kasus kualitatif ini adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan secara alamiah berdasarkan fakta-fakta pada kondisi objek yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan metode studi kasus, yang mana penelitian ini digunakan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan.

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data studi kasus, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan sehingga data yang dihasilkan peneliti haruslah sesuai dengan fakta yang terjadi. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat menjelaskan kejadian atau mendeskripsikan suatu fenomena dan hal yang benar akan adanya dan harus diteliti secara mendalam terkait suatu masalah yaitu peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying siswa kelas 8 (studi kasus SMP N 1 Bungo) Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Oleh karena itu dengan menggunakan jenis penelitian Studi kasus kualitatif ini peneliti dapat meneliti secara lebih mendalam lagi serta proses pengambilan data ditekankan dari hasil observasi, wawancara dengan turun lapangan kemudian peneliti menyimpulkan hasil data yang diperoleh menggunakan kata-kata maupun gambar yang didapatkan pada saat turun lapangan. oleh karena itu peneliti menggunakan jenis penelitian Studi kasus kualitatif guna untuk mempermudah dalam proses penelitian yang

dilakukan peneliti yang berjudul” Peran Guru PPKn dalam membentuk karakter Anti Bullying Siswa Kelas 8 (Studi kasus SMP N 1 Bungo) Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang sudah peneliti ambil pada tahapan ini peneliti akan melakukan reduksi data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kebutuhan data pada rumusan masalah di Bab I yang akan menjadi dasar utama penelitian yaitu bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying pada siswa kelas 8 dan apa saja strategi dan metode yang di gunakan oleh guru PPKn dalam mendidik siswa anti bullying di SMP N 1 Muaro Bungo. Adapun pembahasan yang akan dilakukan peneliti dalam bentuk uraian singkat.

Peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying pada sisiwa kelas 8 Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Studi Kasus SMP N 1 Muaro Bungo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada 3 guru PPKn, 10 peserta didik kelas 8 dan 1 Guru Bk SMP N 1 Muaro Bungo, menunjukkan bahwa Bagaimana Peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying pada sisiwa kelas 8 kabupaten bungo provinsi jambi studi kasus SMP N 1 Muaro Bungo temuan ini dirincikan sebagai berikut:

a. Memahami konsep Bullying

Memahami konsep bullying berarti mengetahui bahwa bullying adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang yang dianggap lebih lemah. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan cyberbullying (melecehkan melalui media sosial atau pesan online).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PPKn di SMP N 1 Muaro Bungo, dari Sudari ibu MF dapat diperoleh pemahaman bahwa bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Hal ini mendukung (Muntasiroh 2019: 110) bahwa Bullying adalah perilaku agresif

yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakitin atau mengintiminasikan orang lain yang di anggap lemah. Bullying bisa terjadi secara fisik, verbal, maupun emosional, dan sering menyebabkan korban merasa takut, tertekan, atau mengalami kerugian psikologis dan fisik.

Dan juga menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan yang memprovokasi dan merugikan orang lain, dan dalam mengajarkan konsep ini kepada siswa, guru perlu mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kemanusiaan dan keadilan, agar siswa dapat mengevaluasi perilakunya apakah sesuai dengan nilai tersebut atau tidak.

Hal senada juga disampaikan oleh guru SR dan ID, yang menekankan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa yang anti terhadap bullying.

Guru-guru tersebut juga sepakat bahwa faktor yang melatarbelakangi tindakan bullying di kalangan siswa mencakup pengaruh lingkungan, keinginan untuk menonjol, serta tekanan psikologis yang dialami siswa. Lingkungan keluarga dan sosial yang kurang sehat dapat membentuk pribadi siswa yang terbiasa dengan kekerasan atau perilaku menyimpang, yang kemudian dibawa ke lingkungan sekolah. Hal ini mendukung dari teori (Alparizi 2017:8). bahwa faktor keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku bullying pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan fisik atau verbal, atau kurangnya kasih sayang, cenderung meniru perilaku orang tua atau lingkungan sekitar. Nya tindakan yang kasar dan merekam, menyaksikan di rumah.

Selain itu, pola asuh yang terlalu keras dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk melakukan bullying. Keluarga yang memberikan disiplin berlebihan tanpa dialog, atau sebaliknya, tidak memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku anak, menciptakan kebingungan tentang mana yang benar atau salah. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua juga memungkinkan anak-anak terlibat dalam perilaku menyimpang tanpa bimbingan yang memadai. Kondisi-kondisi ini menciptakan situasi di mana anak-anak mungkin menggunakan Bullying sebagai alasan untuk kekesalan anak dan mencari perhatian, atau meniru perilaku yang mereka anggap normal di rumah.

Terkait bentuk-bentuk bullying, para guru PPKn menyebutkan bahwa bullying tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara verbal dan sosial, seperti hinaan, sindiran, serta tindakan pengucilan yang dapat terjadi langsung maupun melalui media sosial. Bentuk bullying yang paling perlu diwaspadai di lingkungan sekolah menurut para guru adalah bullying verbal dan fisik, karena berdampak langsung terhadap kondisi psikologis dan fisik korban.

Hal ini sejalan dengan teori (Rachmawati 2024:90). Bahwa Bullying Fisik (Merupakan perilaku seseorang atau kelompok yang menggunakan kekerasan pada anggota tubuh lainnya) Bullying fisik adalah bentuk intimidasi atau kekerasan yang melibatkan tindakan fisik secara langsung terhadap korban. Tindakan ini dapat berupa memukul, menendang, mendorong, menampar, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. bullying fisik sering kali bertujuan untuk menakuti, menyakiti, atau merendahkan korban, dan biasanya dilakukan di hadapan orang lain sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi pelaku. Penindasan paling mudah terlihat dan mudah diidentifikasi, tetapi insiden bullying secara fisik tidak sebesar penindasan dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan Bullying dalam bentuk fisik sering menjadi remaja yang paling bermasalah dan cenderung pindah ke tindakan kriminal lebih lanjut.

Dan juga sejalan dengan teori (Najah 2022:1188). Bahwa Bullying Verbal (salah satu bentuk bullying yang dilakukan secara lisan).Bullying verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, bullying verbal seperti ejekan, hinaan, penghinaan, atau ancaman dapat menyebabkan luka emosional yang lebih dalam dan bertahan lama.

Dampaknya sering kali lebih besar dan lebih berbahaya dibandingkan dengan bullying fisik karena sifatnya yang tersembunyi dan merusak aspek mental serta psikologis korban. Kata-kata yang melukai bisa mempengaruhi kepercayaan diri, menyebabkan kecemasan, depresi, perasaan tidak berharga, serta isolasi sosial. Berbeda dengan luka fisik yang dapat sembuh dalam waktu tertentu, dampak psikologis akibat bullying verbal seringkali lebih sulit disembuhkan dan dapat membekas sepanjang hidup korban.

Selain wawancara dengan guru PPKn, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), yaitu ibu SS, yang menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara sengaja, dan biasanya muncul dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial. Guru BK juga menekankan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan antar siswa sebagai langkah pencegahan bullying. Guru BK berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan konseling serta pembelajaran nilai toleransi, khususnya dalam menghadapi keberagaman di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Muhopilah 2019:102). Bahwa Sehingga menimbulkan lingkungan yang tidak sehat bagi korban maupun pelaku. bullying dapat dilakukan oleh individu dengan kepribadian ini karena individu dengan kepribadian tersebut tidak dapat menalar efek berbahaya dari apa yang dilakukannya. bullying ini menjadi salah satu tindakan yang tidak diinginkan karena sangat merugikan orang lain dan lemahnya interaksi sosial dan pembentukan karakter kepada anak dalam lingkungan sekolah dan menimbulkan pembentukan tindakan anti bullying dan kekerasan lingkungan sekolah.

Wawancara juga dilakukan terhadap 10 orang siswa untuk mengetahui pandangan mereka tentang bullying. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami bahwa bullying adalah tindakan perundungan atau kejahatan yang bisa merendahkan harga diri seseorang. Beberapa siswa mengaku pernah menjadi korban atau saksi bullying, baik secara fisik maupun verbal. Pengalaman yang mereka alami, seperti diejek karena penampilan, warna kulit, atau latar belakang agama, menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah nyata di lingkungan sekolah. Dampak dari bullying ini diakui sangat serius, mulai dari sakit fisik hingga terganggunya kesehatan mental.

Namun demikian, para siswa juga mengakui bahwa peran guru PPKn dalam pencegahan bullying di sekolah sangatlah penting. Mereka menyatakan bahwa melalui pembelajaran PPKn, mereka memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai anti bullying serta pentingnya saling menghargai dan bekerja sama.

Kegiatan pembelajaran seperti pembuatan poster anti bullying dianggap efektif dalam membentuk kesadaran siswa. Para siswa menyadari bahwa pendidikan PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter dan moral

mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori (Saiful 2022:722). Bahwa Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu perlu adanya formulasi khusus untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Salah satu upaya yang tepat yaitu melalui pendidikan pembentukan karakter mudah diterapkan dan sebagai wadah yang baik untuk menanamkan nilai karakter dan sikap yang bertanggung jawab, pembentukan moral dan berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru, baik PPKn maupun BK, sangat krusial dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya mencegah tindakan bullying. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan menjadi fondasi penting untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis. Selain itu, pemahaman dan keterlibatan siswa dalam upaya pencegahan bullying menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn berkontribusi besar dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan perundungan.

b. Perilaku Pro-Sosial

Perilaku pro-sosial adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu atau memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini mencerminkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Dengan menerapkan perilaku pro-sosial dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PPKn, guru BK, dan siswa di SMP Negeri 1 Muaro Bungo, terlihat adanya upaya yang konsisten dan menyeluruh dalam membentuk karakter siswa yang empati, solider, serta menjunjung tinggi nilai-nilai anti-bullying. Para guru PPKn seperti Ibu MF, Ibu SR, dan Ibu ID menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk menumbuhkan sikap empati dan solidaritas dalam kehidupan sosial siswa, terutama dalam hubungan antar teman sekelas. Hal ini sejalan dengan teori (Nurhalisyah 2024:75) Bahwa Pendidikan PPKn diharapkan dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai, empati, dan keadilan di antara siswa. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam melaksanakan tugas ini seringkali melibatkan berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, metode pengajaran yang efektif, dan dukungan dari lingkungan sekolah. Menciptakan pendidikan anti bullying memerlukan upaya nyata dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Pihak sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan terbentuknya pendidikan anti bullying di sekolah.

Sementara itu, guru BK, Ibu SS, turut berperan aktif dalam menumbuhkan empati siswa melalui bimbingan perilaku sosial dan penanaman nilai-nilai karakter. Beliau juga menekankan pentingnya kegiatan bersama seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan untuk membentuk kebiasaan sosial yang positif dan menghindarkan siswa dari tindakan diskriminatif dan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK turut memperkuat peran guru PPKn dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan harmonis.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa menyadari bahwa tidak membedakan teman, tidak mengucilkan, serta menghargai perbedaan agama, ras, dan budaya merupakan langkah konkret untuk mencegah bullying. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran PPKn memberikan pengaruh positif terhadap keberanian mereka dalam melaporkan tindakan bullying di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Saiful 2022:722) Pendidikan kerakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajar

mana yang benar dan mana yang salah tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Para siswa menunjukkan pemahaman bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan bebas dari tindakan perundungan. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi antara guru PPKn, guru BK, dan siswa dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

c. Keterlibatan dalam program anti-bullying

Keterlibatan dalam program anti-bullying yang dimaksud merupakan upaya mencegah dan menangani kasus perundungan. Partisipasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjadi duta atau agen perubahan yang bertugas menyebarkan kesadaran serta membantu korban. Selain itu, keterlibatan juga bisa diwujudkan dengan mengikuti atau menyelenggarakan kampanye, seminar, dan kegiatan edukasi mengenai dampak bullying serta langkah-langkah pencegahannya. Tidak hanya itu, individu yang peduli juga dapat berperan dengan melaporkan kejadian bullying kepada pihak berwenang serta memberikan dukungan moral kepada korban agar mereka merasa didengar dan tidak sendirian. Sekolah atau institusi juga memiliki peran penting dalam menerapkan kebijakan anti-bullying yang mendukung lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang. Selain di lingkungan nyata, keterlibatan juga dapat dilakukan melalui media sosial dengan menyebarkan pesan positif, menghindari ujaran kebencian, serta menciptakan ruang daring yang aman. Dengan adanya keterlibatan yang aktif dari berbagai pihak, program anti-bullying dapat berjalan lebih efektif dan membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PPKn, guru BK, serta siswa-siswi SMP Negeri 1 Muaro Bungo, dapat disimpulkan bahwa seluruh pihak di sekolah menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan tindakan bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Guru PPKn seperti Ibu MF, Ibu SR, dan Ibu ID secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai pendekatan.

Dan menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan membimbing siswa membuat poster sebagai bentuk aksi nyata dalam menolak perundungan. Dan juga memanfaatkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan serta aktif mengomunikasikan bahaya bullying melalui diskusi dan mendatangkan narasumber eksternal. Semua guru PPKn ini sepakat bahwa keberhasilan program anti-bullying memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Sebagai guru PPKn berperan besar dalam penanganan langsung kasus bullying dan edukasi pencegahan. Ia menyelenggarakan penyuluhan, workshop, dan kampanye anti-bullying yang melibatkan guru dan siswa, termasuk guru agama. Dalam menangani kasus, guru BK melakukan pendekatan pembinaan kepada pelaku maupun korban, serta menanamkan pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan. Ia juga menekankan perlunya kepatuhan terhadap aturan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan teori (Fadil 2023:125). Bahwa Proses pendidikan di sekolah yang diajarkan oleh guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru harus memiliki kompetensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam membantu perkembangan siswa agar dapat mencapai tujuan hidup mereka secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang secara maksimal tanpa bimbingan dari pendidik.

Guru juga harus memperhatikan setiap siswa secara individual karena setiap siswa memiliki perbedaan yang mendasar. Peran guru dalam pembelajaran sangat strategis, sehingga mereka harus dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses belajar. Guru juga perlu terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Sementara itu, dari sisi siswa-siswi, mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekolah dari tindakan bullying. Mereka menyatakan bahwa bullying berdampak negatif terhadap kenyamanan belajar, dapat menyebabkan ketakutan, tekanan psikologis, hingga rasa tidak aman di sekolah.

Sebagai bentuk kontribusi, siswa menyebutkan pentingnya komunikasi dengan guru dan teman, menjalin kerja sama, serta melaporkan tindakan bullying kepada pihak sekolah. Siswa juga menyadari bahwa membentuk karakter yang baik, seperti saling

menghargai dan tidak membeda-bedakan teman, merupakan langkah penting dalam mencegah bullying. Hal ini sejalan dengan teori (Saiful 2022:722). Bahwa Pendidikan karakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

d. **Penerimaan Terhadap Keberagaman**

Penerimaan terhadap keberagaman yaitu sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di dalam masyarakat, baik dalam hal suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, maupun pandangan hidup. Sikap ini mencerminkan toleransi dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan atau mendiskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 1 Muaro Bungo, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam lingkungan sekolah sangat ditekankan melalui pembelajaran PPKn. Dan menjelaskan bahwa siswa perlu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar mampu mengidentifikasi tindakan yang sesuai maupun yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut.

Dan guru BK juga mendukung program anti-bullying di sekolah, beliau juga melibatkan siswa secara aktif, dan berkerja sama dengan guru PPKn Dan warga yang ada di lingkungan sekolah salah satunya melalui kegiatan pembelajaran seperti membuat poster tentang anti-bullying. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi. Selain itu, guru PPKn juga menegaskan pentingnya menyadarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang salah dan tidak boleh menjadi alasan untuk membully.

Dengan membangun pemahaman tersebut, siswa didorong untuk saling menerima, menghargai, dan tidak merendahkan satu sama lain. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PPKn sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Samirin 2016:123). Bahwa Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan pola

perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan tercermin dalam tindakan, keputusan, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Karakter seseorang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, karakter adalah cerminan dari bagaimana seseorang bertindak dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya, serta bagaimana ia berperilaku terhadap orang lain, baik secara personal maupun sosial. Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sementara itu, dari sisi siswa-siswi, mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekolah dari tindakan bullying. Mereka menyatakan bahwa bullying berdampak negatif terhadap kenyamanan belajar, dapat menyebabkan ketakutan, tekanan psikologis, hingga rasa tidak aman di sekolah. Dan guru PPKn sudah bertindak untuk menyampaikan bahaya dan dampak tindakan anti bullying di sekolah melalui pembuatan poster anti bullying lalu mendiskusikan supaya bisa menghindari dan mengurangi tindakan anti bullying di lingkungan sekolah agar tercipta lingkungan yang berkarakter dan nyaman di sekolah.

Apa saja strategi dan metode yang digunakan oleh guru PPKn dalam mendidik siswa anti bullying

a. Memahami Konsep bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga guru PPKn di SMP Negeri 1 Muaro Bungo, yaitu Ibu MF, Ibu SR, dan Ibu ID, dapat diketahui bahwa para guru memandang bullying sebagai tindakan yang agresif, dilakukan secara sengaja dan berulang, serta memiliki dampak buruk bagi korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun emosional. Hal ini sejalan dengan teori (Muntasir2019:110). Bahwa Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah. bullying bisa terjadi secara fisik, verbal, maupun emosional, dan

sering menyebabkan korban merasa takut, tertekan, atau mengalami kerugian psikologis dan fisik.

Untuk mencegah terjadinya bullying, guru-guru PPKn menerapkan berbagai strategi dan metode yang berfokus pada pembentukan karakter siswa, antara lain melalui diskusi kelas, studi kasus, permainan peran, serta pembuatan dan presentasi poster anti-bullying. Pembelajaran PPKn juga dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua tentang "Kemanusiaan yang adil dan beradab", serta nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa tindakan bullying bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma sosial yang dianut oleh bangsa Indonesia. Selain itu, para guru juga menekankan pentingnya kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Guru BK di SMP N 1 Muaro Bungo, Ibu SS, juga menekankan pentingnya peran kolaboratif dalam pencegahan bullying. Menurut beliau, guru BK bekerja sama dengan guru PPKn dan guru agama dalam membentuk karakter siswa, antara lain melalui kegiatan penyuluhan keagamaan dan pembinaan moral guna memperkuat keimanan siswa agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Selain itu, guru BK juga mengadakan kampanye anti-bullying melalui slogan dan poster, serta menyusun aturan kelas dan sekolah bersama wali kelas dan kepala sekolah sebagai bentuk sosialisasi dan edukasi yang konsisten.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa-siswi SMP N 1 Muaro Bungo menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami bullying sebagai tindakan kejahatan atau perundungan yang merugikan teman sebaya, baik secara verbal maupun fisik. Siswa juga mengakui bahwa pembelajaran PPKn sangat membantu mereka memahami bahaya bullying dan membentuk sikap anti-bullying. Metode yang paling berkesan bagi siswa adalah pembuatan poster dan diskusi kelompok, yang memudahkan mereka untuk menyadari dampak buruk bullying dan pentingnya menjalin hubungan sosial.

b. Perilaku Pro-Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru PPKn di SMP N 1 Muaro Bungo, yakni ibu MF, ibu SR, dan ibu ID, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki

peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan perilaku pro-sosial kepada siswa. Ketiga narasumber menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman dan perbedaan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia). Dalam upaya mendorong siswa menunjukkan empati dan membangun hubungan sosial yang positif, guru PPKn menggunakan pendekatan berbasis diskusi kelompok serta media visual berupa poster edukatif tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menolak bullying. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata seperti gotong royong dan kegiatan peduli teman sebagai bentuk penguatan karakter pro-sosial. Hal ini sejalan dengan toeri (Zuchdi 2020). Bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian sosial, dan solidaritas melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan berlandaskan pendidikan karakter, para guru PPKn berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi.

Guru BK SMP N 1 Muaro Bungo, ibu SS, diperoleh gambaran bahwa peran guru BK sangat penting dalam menanamkan empati, sikap saling menghargai, serta perilaku pro-sosial di kalangan siswa. Dalam upaya membentuk hubungan sosial yang sehat antar siswa, guru BK memberikan arahan serta pendekatan yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan. Melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter, siswa diajak untuk mengembangkan sikap positif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari tindakan perundungan. Berbagai kegiatan seperti gotong royong, aktivitas keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan toeri (Kemendikbudristek.2021) mengarahkan bahwa layanan BK harus mendukung terbentuknya pelajar yang beriman, mandiri, gotong royong, serta memiliki kepedulian sosial tinggi dan menghargai keberagaman.

Interaksi yang menjunjung kesetaraan tanpa diskriminasi di lingkungan sekolah dan solidaritas antar siswa. Guru BK juga berupaya membangun kerja sama dengan seluruh

warga sekolah untuk menciptakan iklim yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa Hal ini sejalan dengan teori (Situmorang & Sinaga2021) menyatakan bahwa keberhasilan bimbingan konseling bergantung pada sinergi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, siswa tidak hanya dilatih untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dan hasil dari wawancara dengan siswa-siswi SMP N 1 Muaro Bungo, diketahui bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa agar peduli terhadap tindakan bullying di sekolah. Para siswa menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi untuk mencegah perundungan dengan cara menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai, dan membina hubungan yang harmonis tanpa membeda-bedakan teman. Mereka memahami bahwa sikap menghargai perbedaan agama, budaya, ras, dan suku merupakan langkah utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman. Selain itu, siswa juga menyebutkan pentingnya peran guru PPKn, guru BK, dan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, toleransi, serta pentingnya empati terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan teori (Noddings.2018) mengungkapkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga penanam nilai dan pembimbing moral siswa. Peran empati dari guru sangat penting dalam membentuk iklim sekolah yang peduli dan ramah.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PPKn seperti diskusi kelas, kerja sama dengan OSIS, pelaporan kepada guru BK, serta pembuatan dan pemajangan poster anti-bullying, dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat. Dengan pendekatan tersebut, siswa merasa lebih percaya diri dan mampu menanggapi serta melaporkan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Pembelajaran PPKn juga mendorong siswa untuk menjauhi sikap diskriminatif dan mengamalkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori (Salmivalli et al. 2021) Bahwa menjelaskan bahwa strategi kolaboratif antara guru, siswa, dan

organisasi siswa seperti OSIS, sangat efektif dalam mengurangi tindakan bullying dan meningkatkan keterlibatan positif siswa.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn dianggap sebagai landasan moral dan etika yang membantu mereka memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, bebas dari perundungan, dan penuh dengan semangat solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai pengantar teori, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter positif siswa di lingkungan sekolah.

c. Keterlibatan dalam program anti-bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru PPKn, satu guru BK, dan sepuluh siswa di SMP Negeri 1 Muaro Bungo, dapat disusun sebuah pembahasan yang menggambarkan upaya bersama dalam mencegah dan mengatasi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Guru-guru PPKn, yaitu Ibu MF, Ibu SR, dan Ibu ID, menyampaikan komitmen mereka dalam mendukung program anti-bullying melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan media pembelajaran berupa pembuatan poster anti-bullying yang tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyebarkan pesan positif di lingkungan sekolah. Nilai-nilai anti-bullying juga dikaitkan dengan materi PPKn, seperti penguatan makna Bhinneka Tunggal Ika dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa diajak untuk menghargai perbedaan, memperkuat solidaritas, serta membentuk karakter yang menjunjung tinggi toleransi. Hal ini sejalan dengan teori (Utami & Sulastri.2020) Bawah penguatan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran PPKn dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan sosial, termasuk bullying.

Peran guru BK, seperti yang disampaikan oleh Ibu SS, juga sangat penting dalam upaya ini. Ia aktif mengadakan penyuluhan dan workshop anti-bullying yang melibatkan guru, siswa, dan pihak terkait. Ketika terjadi kasus bullying, langkah-langkah penanganan dilakukan secara komprehensif, baik terhadap korban maupun pelaku. Hal ini sejalan dengan teori (Hartati & Suryani.2020) Bahwa menjelaskan bahwa kegiatan workshop dan

penyuluhan anti-bullying yang melibatkan semua elemen sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan membangun budaya positif dalam lingkungan sekolah.

Guru BK juga menekankan pentingnya membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai positif. dengan memberikan pemahaman serta bimbingan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulangi tindakan tersebut Hal ini sejalan dengan toeri (Yuliawati & Purnama.2019) Bahwa guru BK berperan penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus bullying melalui konseling individu dan klasikal, serta kerja sama dengan guru lain dan pihak luar seperti orang tua.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Mayoritas siswa menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara sesama teman dan dengan guru, serta menegaskan bahwa tindakan bullying dapat memberikan dampak buruk seperti rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, dan suasana sekolah yang tidak nyaman. beberapa siswa bahkan menyebutkan bahwa mereka memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya bullying. Hal ini sejalan dengan toeri (Becki Cohn-Vargas.2020) Bahwa menekankan bahwa komunikasi terbuka antara siswa dan guru sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan mencegah bullying. Ketika siswa merasa didengar dan didukung oleh guru, mereka lebih cenderung melaporkan insiden bullying dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan.

d. **Penerimaan Terhadap Keberagaman**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, guru BK, dan siswa SMP Negeri 1 Muaro Bungo, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman telah diterapkan secara aktif dalam lingkungan sekolah. Guru PPKn menjelaskan bahwa toleransi ditanamkan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, baik suku, agama, maupun latar belakang sosial. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan sikap saling menghormati, serta diberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan toeri (Suyadi & Ulfatin.2021) Bahwa menyatakan bahwa guru memiliki peran

strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap pentingnya keberagaman. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran nilai Pancasila, kegiatan kolaboratif, dan keteladanan guru dalam bersikap.

Guru BK menambahkan bahwa kegiatan konseling juga dimanfaatkan untuk membina sikap toleransi siswa, terutama bagi mereka yang terlibat konflik atau kesalahpahaman karena perbedaan dan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan saling menghargai ditanamkan tidak hanya dalam pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Suryadi & Ramli 2019). Bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terstruktur dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan toleransi, khususnya dalam konteks interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

Dari wawancara dengan siswa, tampak bahwa mereka memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman dan menunjukkan sikap saling menghormati antar teman. Mereka menyebutkan bahwa guru selalu mengingatkan agar tidak membedakan teman. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan saling menghargai ditanamkan tidak hanya dalam pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah. Upaya-upaya ini secara tidak langsung juga menjadi strategi pencegahan terhadap tindakan bullying, karena siswa dibiasakan untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan teori (Lickona.2018). Bahwa menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat sangat penting untuk membentuk pribadi yang beretika, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan nilai empati, solidaritas, dan kepedulian, sekolah dapat menciptakan budaya yang menolak kekerasan dan perundungan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Anti Bullying Siswa Kelas 8 Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Studi Kasus SMP N 1 Muaro Bungo, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti bullying pada siswa kelas 8 SMP N 1 Muaro Bungo

Guru PPKn dalam membentuk karakter anti-bullying siswa kelas 8 SMPN 1 Muaro Bungo sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek pendidikan karakter. Guru PPKn berperan sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, sekaligus teladan dalam perilaku sehari-hari. Melalui materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, hak asasi manusia, dan norma sosial, guru PPKn mengajarkan pentingnya saling menghargai, menolak kekerasan, serta menjunjung tinggi toleransi dan empati.

Selain itu, guru PPKn secara aktif menggunakan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying. Guru juga membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa dan mendorong mereka untuk berani melaporkan atau menolak tindakan perundungan. Dengan demikian, guru PPKn di SMP N 1 telah menjalankan peran strategis dalam membentuk karakter

siswa yang berjiwa anti-bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan humanis.

- 2) Apa saja strategi dan metode yang di gunakan oleh guru PPKn dalam mendidik siswa anti bullying

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP N 1 Muaro Bungo menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying secara efektif kepada siswa kelas 8 menggunakan Strategi pembuatan poster anti bullying dan metode yang digunakan diskusi kelompok utama yang diterapkan meliputi integrasi nilai karakter dalam setiap materi ajar, pendekatan humanis dalam membimbing siswa, serta pemberian keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru PPKn juga secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan terbuka, di mana siswa didorong untuk saling menghargai dan berani menyuarkan ketidakadilan.

Adapun metode yang digunakan antara lain metode diskusi kelompok, studi kasus, simulasi atau role play, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Metode-metode tersebut bertujuan untuk mengembangkan empati, kemampuan berpikir

kritis, dan kesadaran moral siswa terhadap tindakan bullying. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep anti-bullying secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Implikasi

Implikasi dari dilaksanakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut ini :

1. Implikasi Teoritis

Secara teori pencegahan *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter anti *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian ini menguatkan teori bahwa pendidikan PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika sosial, dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, temuan ini memperkaya pemahaman tentang peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam lingkungan pendidikan. Guru PPKn, melalui pendekatan pedagogis dan metode yang tepat, terbukti mampu membentuk perilaku siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan dan membangun budaya sekolah yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, secara teoritis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai anti-bullying yang dapat diadopsi secara lebih luas dalam konteks pendidikan menengah pertama.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang dapat diterapkan adalah perlunya peningkatan peran guru PPKn sebagai pembimbing karakter siswa. Guru PPKn harus mampu menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan, empati, toleransi, dan rasa hormat melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Untuk itu, guru perlu menggunakan strategi yang tepat seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi peran (*role play*) yang menggambarkan situasi nyata terkait bullying. Metode-metode ini dapat membantu siswa memahami secara lebih dalam dampak negatif dari perilaku bullying dan pentingnya menjaga sikap saling menghargai antar sesama. Selain itu, guru PPKn juga perlu berkolaborasi dengan guru lain dan pihak sekolah, termasuk guru BK dan wali kelas, dalam membangun budaya sekolah yang

mendorong perilaku positif dan pencegahan bullying. Evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa juga harus dilakukan secara berkala sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Dengan penerapan strategi dan metode yang tepat, guru PPKn dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang bebas dari praktik perundungan.

Saran

Adapun saran yang kami berikan terbagi menjadi 4, yakni

1. Bagi Guru PPKn

Kami berharap pada guru PPKn untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan role play, yang dapat menumbuhkan sikap empati dan solidaritas siswa.

2. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan dapat menjadi mitra strategis bagi guru PPKn dalam upaya membentuk karakter siswa yang anti-bullying. Untuk itu, guru BK perlu secara aktif berkolaborasi dalam merancang program konseling individu maupun kelompok yang mendukung penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang telah ditanamkan melalui pembelajaran PPKn.

3. Bagi Pihak Sekolah

Untuk membantu siswa-siswi disarankan untuk memberikan dukungan penuh kepada guru PPKn dalam bentuk pelatihan pendidikan karakter dan pencegahan bullying, serta menyediakan program-program pendukung seperti seminar anti-bullying dan kampanye peduli sesama.

4. Bagi Siswa

Untuk siswa-siswi disekolah diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan luar sekolah, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House.
- Bahartiar, Haryoko S., and Arwadi F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ependi, Nur Harisa. (2023). *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Handayani, Ririn. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kasanah, Siti Uswatun, et al. (2023). *Evaluasi pembelajaran*. Pasuruan: Basya Media Utama.
- Narbuko, and Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukamto, Ismu, et al. (2024). *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Wiyani. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Jurnal

- Agisyaputri, Erina, et al. (2023). "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 3 (1), Hal. 20.
- Akip, Muhamad, et al. (2023). "Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 (2), Hal. 30.

- Alparizi,, Ahmad Salman. (2017). “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Siswa Kelas IX Di SMPN 2 Praya Timur.” *al-Tazkiah*, Vol. 6 (1), Hal. 8.
- Andari, Yessi Mareta, et al. (2023). “Cyberbullying di Media Sosial Tiktok terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Common*, Vol. 7 (1), Hal. 35.
- Bete, Maria Natalia, and Arifin. (2023). “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 (1), Hal. 17.
- Cahyani, Karina, and Dinie Anggraeni Dewi. (2021). “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 (2), Hal. 271.
- Fadil, Khaidir. (2023). “Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 (1), Hal. 125.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. (2022). “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Ana.” *Kariman*, Vol. 10 (02), Hal. 345.
- Muhopilah, Pipih, and Fatwa Tentama. (2019). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, Vol. 1 (2), Hal. 102.
- Muntasiroh, Lina. (2019). “Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangunharjo Kota Semarang.” *Jurnal Sinektik*, Vol. 2 (1), Hal. 110.
- Najah, Nawallin, et al. (2022). “Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal Educatio*, Vol. 8 (3), Hal. 1188.
- Nurhalisyah, Annasa, et al. (2024). “Pentingnya Kewarganegaraan dalam Pendidikan Pelajar.” *Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol. 2 (1), Hal. 75.
- Nuraini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam Penelitian Arsitektur dan perilaku. *INERSIA*, 16(1), 92–103. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>

- Rachmawati, Dian. (2024). "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 9 (1), Hal. 90.
- Saiful, et al. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 (01), Hal. 722.
- Samrin. (2016). "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 (1), Hal. 123.
- Sianturi, Yohana.R.U, and Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 (1), Hal. 223.
- Sulisrudatin, Nunuk. (2015). "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 5 (2), Hal. 57.
- Tirmidziani, Astri, et al. (2018). "Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting." *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol. 2 (1), Hal. 3.
- Wiyani. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zakiyah, Ela Zain, et al. (2017). "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 (2), Hal. 326.